

PENGARUH *THIN CAPITALIZATION*, *CAPITAL INTENSITY*, *INVENTORY INTENSITY*, DAN *MULTINATIONALITY* TERHADAP *TAX AVOIDANCE* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018-2021

Misi Candana^{1*}, Yustina Triyani²

^{1,2}Departemen Akuntansi, Institut Bisnis dan Informatika Indonesia, Jakarta, Indonesia.

¹Alamat email: misicandana@gmail.com

²Alamat email: yustina.kamidi@kwikkiangie.ac.id

*Penulis korespondensi

Hak Cipta Dilindungi

Undang-Undang

Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Abstrak: Pajak merupakan sumber penerimaan terbesar negara yang digunakan untuk membiayai pengeluaran APBN dengan tujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kemakmuran rakyat. Perusahaan memandang pajak sebagai beban yang dapat menurunkan laba bersih sehingga perusahaan memilih untuk melakukan strategi perencanaan pajak dengan meminimalkan beban pajak perusahaan melalui praktik penghindaran pajak. Faktor-faktor yang diduga memengaruhi terjadinya *tax avoidance* adalah *thin capitalization*, *capital intensity*, *inventory intensity*, dan *multinationality*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori agensi, teori atribusi, dan teori *trade-off*. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2021. Teknik pengumpulan data menggunakan metode pengamatan dan teknik pengambilan sampel menggunakan *nonprobability sampling* dengan jenis *purposive sampling (judgement)*. Sampel penelitian diperoleh sebanyak 13 perusahaan. Analisis data menggunakan program SPSS 25 untuk melakukan analisis statistik deskriptif, uji pooling data, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, dan uji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa data penelitian telah memenuhi kriteria uji *pooling* dan uji asumsi klasik. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat cukup bukti bahwa *thin capitalization* dan *multinationality* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Sebaliknya, tidak terdapat cukup bukti bahwa *capital intensity* dan *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Kata kunci: *Thin capitalization*, *Capital Intensity*, *Inventory Intensity*, dan *Multinationality*

Cara mengutip:

1. PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007, pajak didefinisikan sebagai kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa menurut undang-undang, dengan tidak memperoleh imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Sebagai kontribusi terbesar negara, pemerintah sangat agresif melakukan berbagai upaya untuk memaksimalkan penerimaan pajak. Namun, untuk meningkatkan penerimaan pajak dan rasio pajak memerlukan upaya ekstra. Hal tersebut disampaikan oleh Andreas Eddy Susetyo selaku Anggota Komisi XI DPR sembari menyinggung hasil laporan yang ditulis oleh OECD berjudul *Revenue Statistics in Asia-Pacific 2022* yang menyebutkan bahwa *tax ratio* Indonesia berada di posisi ketiga terbawah di atas Bhutan dan Laos. Suryo Utomo selaku Direktur Jenderal Pajak juga menambahkan bahwa *tax ratio* Indonesia dalam artian luas hanya mencapai 13%, sudah termasuk Penerimaan Negara Bukan

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber. a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah. b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



multinasional berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Sedangkan, Hapsari & Ratnawati (2022) menyatakan bahwa *multinationality* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi memperlihatkan hubungan antara *principal* dengan agen, di mana *principal* membutuhkan agen untuk menggantikannya dalam pengambilan keputusan (Jensen & Meckling, 1976). Hal ini diibaratkan sebagai hubungan antara pemegang saham dengan manajer. Pemegang saham memiliki kendali terhadap perusahaan, namun manajer mengetahui lebih banyak informasi internal perusahaan sehingga menyebabkan terjadi asimetri informasi. Asimetri informasi dapat memicu terjadinya konflik keagenan, di mana pemegang saham menginginkan pembagian dividen sebesar-besarnya berdasarkan kondisi yang sebenarnya. Sedangkan, manajer menginginkan adanya pemberian insentif yang besar atas kinerja manajer sehingga terjadi ketidaksesuaian antara situasi saat ini dengan situasi yang diinginkan (Astuti & Aryani, 2017). Hal tersebut mendorong manajer melakukan tindakan yang dapat merugikan perusahaan, salah satunya yaitu *tax avoidance*.

2.2. Teori Atribusi (*Attribution Theory*)

Teori atribusi dikemukakan oleh Fritz Heider pada tahun 1958 yang menjelaskan bagaimana cara individu dalam menilai orang lain secara berbeda, bergantung pada makna yang dikaitkan dengan perilaku tertentu. Ketika individu menjadi pengamat perilaku seseorang, maka individu tersebut akan berusaha untuk menentukan apakah perilaku tersebut disebabkan oleh faktor internal atau faktor eksternal. Faktor internal diyakini berada di bawah kendali pribadi individu. Sedangkan, faktor eksternal didasarkan pada suatu situasi yang memaksa individu melakukan perilaku tersebut (Robbins & Judge, 2012: 168). Faktor internal yang mendorong terjadinya praktik *tax avoidance* berasal dari wajib pajak itu sendiri dan variabel penelitian yang menjadi faktor internalnya adalah *capital intensity*, *inventory intensity*, dan *multinationality*.

2.3. Teori Trade Off (*Trade Off Theory*)

Teori *trade off* dikembangkan oleh Stewart C. Myers pada tahun 1977 dan merupakan pembaharuan dari teori struktur modal atau teori MM yang dikemukakan oleh Modigliani dan Miller pada tahun 1958. Teori ini memperlihatkan bahwa perusahaan yang memilih menggunakan utang sebagai struktur pembiayaannya akan mendapat manfaat pajak karena adanya pembayaran bunga atas utang yang mampu mengurangi beban pajak perusahaan (*interest tax shield*). Namun, meningkatnya utang menyebabkan perusahaan berhadapan dengan potensi kebangkrutan yang dapat menimbulkan *bankruptcy cost* yang lebih tinggi (Myers, 1977).

2.4. Tax Avoidance

Tax avoidance merupakan upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak tanpa bertentangan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku (Pohan, 2018: 11). Alasan suatu perusahaan melakukan *tax avoidance* karena ingin mengurangi beban pajak sehingga perusahaan dapat memaksimalkan laba bersih. *Tax avoidance* juga dapat didefinisikan sebagai suatu teknik yang digunakan perusahaan untuk mengurangi jumlah pajak yang terutang dengan memanfaatkan kelemahan (*grey area*) dalam peraturan perundang-undangan



memperoleh manfaat pajak atas penggunaan utang sebagai pembiayaan. Berdasarkan teori agensi, asimetri informasi mengakibatkan manajer dapat menentukan apa yang menjadi struktur modal perusahaan sehingga dapat memperoleh insentif karena berhasil memaksimalkan laba bersih perusahaan. Dengan meningkatnya *thin capitalization*, maka semakin besar kecenderungan perusahaan menggunakan utang sebagai pembiayaan sehingga meningkatkan kemungkinan penghindaran pajak (Hapsari & Ratnawati, 2022). Hal ini didukung oleh penelitian Utami & Irawan (2022) serta Falbo & Firmansyah (2018) yang menyatakan bahwa *thin capitalization* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Ha₁ : *Thin capitalization* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

2.10. Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Perusahaan yang memiliki aset tetap dalam jumlah besar cenderung terindikasi melakukan praktik *tax avoidance* karena kepemilikan aset tetap dapat menimbulkan biaya penyusutan. Biaya penyusutan dapat dikurangkan sebagai beban dalam menghitung laba fiskal. Manajemen dapat menggunakan aset tetap sebagai faktor internal untuk mengecilkan beban pajak perusahaan. Dalam teori agensi, konflik keagenan menyebabkan manajer memanfaatkan biaya penyusutan atas kepemilikan aset tetap untuk memaksimalkan laba bersih dan mengecilkan beban pajak perusahaan. Hasil penelitian Lukito & Sandra (2021), Dwiyanti & Jati (2019), serta Anindyka et al. (2018) menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Ha₂ : *Capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

2.11. Pengaruh *Inventory Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Sesuai dengan teori atribusi, perusahaan yang memiliki persediaan dalam jumlah besar cenderung terindikasi melakukan *tax avoidance* karena tingginya persediaan menyebabkan penurunan laba perusahaan akibat terdapat biaya tambahan untuk mengelola persediaan sehingga *inventory intensity* menjadi faktor internalnya. Berdasarkan teori agensi, manajer mempunyai informasi persediaan yang lebih lengkap dibandingkan dengan pemegang saham. Oleh karena itu, manajer memakai biaya tambahan atas persediaan untuk menurunkan laba perusahaan yang bertujuan untuk mengurangi beban pajak perusahaan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Dwiyanti & Jati (2019) serta Anggriantari & Purwantini (2020) yang menyatakan bahwa *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Ha₃ : *Inventory intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

2.12. Pengaruh *Multinationality* Terhadap *Tax Avoidance*

Perusahaan multinasional menjadi faktor internal yang mendorong perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Manajemen dapat memanfaatkan perbedaan tarif pajak antara negara induk dengan negara yang diduduki oleh anak perusahaan untuk mengurangi beban pajak sehingga perusahaan dapat memperoleh laba yang maksimal. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Kurubah & Waskito (2021) yang menyebutkan bahwa perusahaan multinasional berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Ha₄ : *Multinationality* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.



3. METODE

3.1. Populasi dan Sampel

Objek penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Peneliti memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian karena sektor ini memberikan kontribusi terbesar terhadap penerimaan pajak negara. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan (*monitoring*) menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang telah diaudit selama periode 2018-2021 yang diperoleh dari www.idx.co.id dan www.idnfinancials.com. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan jenis *purposive sampling (judgement sampling)*. Adapun kriteria-kriteria pengambilan sampel ditetapkan sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021.
2. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum tanggal 1 Januari 2018.
3. Perusahaan manufaktur yang tidak *delisting* selama periode 2018-2019.
4. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan tahunan *audited* secara lengkap berturut-turut selama periode 2018-2021.
5. Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami rugi sebelum pajak selama periode 2018-2021.
6. Perusahaan manufaktur yang memiliki nilai GAAP ETR di bawah 25% pada tahun 2018-2019 dan di bawah 22% pada tahun 2020-2021.

3.2. Variabel Penelitian

3.2.1. Tax Avoidance

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *tax avoidance* dengan menggunakan proksi GAAP ETR. Menurut Lanis & Richardson (2013) dalam Mahardika & Irawan (2022), GAAP ETR dianggap mampu memberikan gambaran perubahan beban pajak secara menyeluruh karena beban pajak penghasilan mencakup pajak kini dan pajak tangguhan. Perhitungan GAAP ETR telah dirumuskan oleh Hanlon & Heitzman (2010) sebagai berikut:

$$\text{GAAP ETR} = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

3.2.2. Thin Capitalization

Semakin besar tingkat utang perusahaan, maka semakin besar juga beban bunga yang harus dibayarkan dan menyebabkan laba fiskal perusahaan menjadi lebih rendah (OECD, 2012). *Thin capitalization* diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)* dirumuskan dalam PMK No.169/PMK/010/2015 sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3.2.3. Capital Intensity

Semakin besar *capital intensity* suatu perusahaan, maka semakin rendah persentase nilai ETR yang dimiliki perusahaan sehingga meningkatkan potensi perusahaan melakukan penghindaran pajak (Dwiyanti & Jati, 2019). Perhitungan *capital intensity* telah dirumuskan oleh Richardson & Lanis (2007) sebagai berikut:



$$CAP = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

3.2.4. Inventory Intensity

Semakin tinggi *inventory intensity*, maka semakin tinggi potensi perusahaan melakukan *tax avoidance* karena biaya tambahan persediaan mampu menurunkan laba dan mengecilkan beban pajak perusahaan (Anindyka et al., 2018). Perhitungan *inventory intensity* telah dirumuskan oleh Richardson & Lanis (2007) sebagai berikut:

$$INV = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$$

3.2.5. Multinationality

Perusahaan multinasional berpeluang besar melakukan penghindaran pajak karena dapat memanfaatkan perbedaan situasi perpajakan setiap negara untuk mengecilkan beban pajak. Dalam penelitian ini, perusahaan yang beroperasi di lintas negara diberi kode 1, sedangkan perusahaan yang tidak beroperasi di lintas negara (domestik) diberi kode 0 (Kurubah & Waskito, 2021).

4. HASIL

4.1. Hasil Analisis Deskriptif

Setelah melakukan pengujian data, maka hasil statistik deskriptif dijabarkan dalam tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1: Hasil Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
GETR	52	0,0203	0,2492	0,183619	0,0619759
DER	52	0,0713	1,4006	0,451877	0,3525238
CAP	52	0,0133	0,7622	0,388523	0,2052008
INV	52	0,0530	0,2847	0,129187	0,0679271
MUT	52	0,0000	1,0000	0,307692	0,4660414

Sumber: Hasil Output SPSS 25

Adapun kesimpulan yang dapat diperoleh dari tabel 1 adalah:

1. Variabel *tax avoidance* memiliki nilai minimum sebesar 2,03% yang diperoleh dari PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk pada tahun 2018 dan nilai maksimum sebesar 24,92% yang diperoleh dari PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk pada tahun 2018. Nilai standar deviasi sebesar 0,0619759 dan nilai *mean* sebesar 18,36% yang berarti rata-rata perusahaan dalam sampel terindikasi melakukan *tax avoidance* karena memiliki nilai GETR yang lebih rendah dari tarif pajak badan sebesar 25% dan 22%.
2. Variabel *thin capitalization* memiliki nilai minimum sebesar 7,13% yang diperoleh dari PT Multi Prima Sejahtera Tbk pada tahun 2019 dan nilai maksimum sebesar 140,06% diperoleh dari PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk pada tahun 2018. Nilai standar deviasi sebesar 0,3525238 dan nilai *mean* sebesar 45,19% berarti rata-rata perusahaan dalam sampel memiliki jumlah utang sebesar 45,19% dari jumlah modal.
3. Variabel *capital intensity* memiliki nilai minimum sebesar 1,33% yang diperoleh dari PT Multi Prima Sejahtera Tbk pada tahun 2020 dan nilai maksimum sebesar 76,22% diperoleh



dari PT Sariguna Primatirta pada tahun 2021. Nilai standar deviasi sebesar 0,2052008 dan nilai rata-rata sebesar 38,85%, yang berarti rata-rata perusahaan dalam sampel memiliki total aset tetap sebesar 38,85% dari jumlah aset.

4. Variabel *inventory intensity* memiliki nilai minimum sebesar 5,30% yang diperoleh dari PT Astra International Tbk pada tahun 2020 dan nilai maksimum sebesar 28,47% diperoleh dari PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk pada tahun 2018. Pada tahun yang sama, PT Wilmar Cahaya Indonesia memiliki nilai GETR yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan lainnya, yang berarti semakin besar jumlah persediaan yang dimiliki perusahaan akan mampu meningkatkan nilai GETR perusahaan. Nilai standar deviasi sebesar 0,0679271 dan nilai rata-rata sebesar 12,92%.

5. Variabel *multinationality* memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1. Nilai maksimum tersebut diperoleh dari PT Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk, PT Siantar Top Tbk, PT Selamat Sempurna Tbk, dan PT Indo-Rama Synthetics. Sedangkan, nilai standar deviasi sebesar 0,4660414 dan nilai rata-rata sebesar 30,77%, yang berarti sebanyak 30,77% perusahaan dalam sampel dikategorikan sebagai perusahaan multinasional yang memiliki anak perusahaan atau cabang di luar negeri.

4.2. Hasil Uji Pooling Data

Setelah melakukan pengujian data, maka hasil output *pooling test* dijabarkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2: Hasil Uji Pooling Data

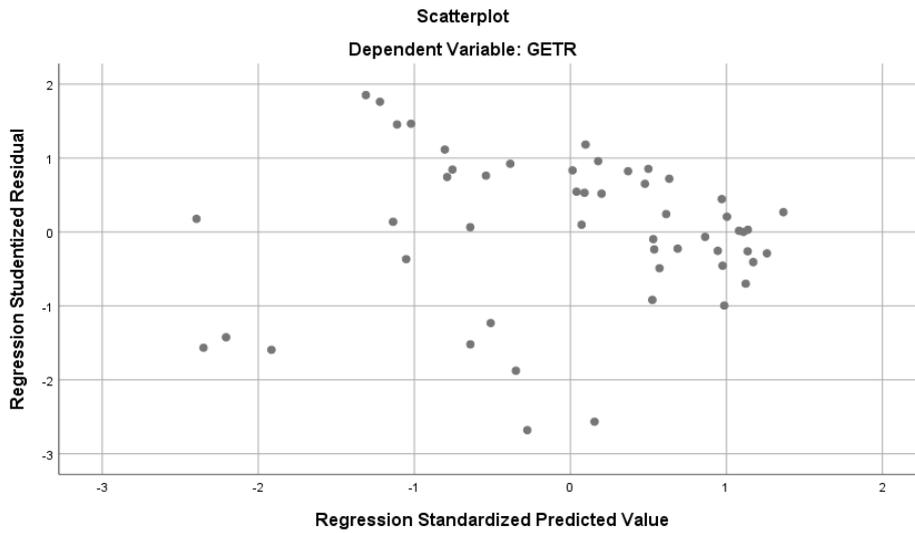
Variabel	Kriteria	Hasil Pengujian	Keterangan
D1	Sig. > 0,05	0,947 > 0,05	Data dapat di- <i>pool</i>
D2	Sig. > 0,05	0,660 > 0,05	Data dapat di- <i>pool</i>
D3	Sig. > 0,05	0,207 > 0,05	Data dapat di- <i>pool</i>
D1_DER	Sig. > 0,05	0,818 > 0,05	Data dapat di- <i>pool</i>
D1_CAP	Sig. > 0,05	0,631 > 0,05	Data dapat di- <i>pool</i>
D1_INV	Sig. > 0,05	0,966 > 0,05	Data dapat di- <i>pool</i>
D1_MUT	Sig. > 0,05	0,930 > 0,05	Data dapat di- <i>pool</i>
D2_DER	Sig. > 0,05	0,899 > 0,05	Data dapat di- <i>pool</i>
D2_CAP	Sig. > 0,05	0,971 > 0,05	Data dapat di- <i>pool</i>
D2_INV	Sig. > 0,05	0,742 > 0,05	Data dapat di- <i>pool</i>
D2_MUT	Sig. > 0,05	0,997 > 0,05	Data dapat di- <i>pool</i>
D3_DER	Sig. > 0,05	0,203 > 0,05	Data dapat di- <i>pool</i>
D3_CAP	Sig. > 0,05	0,444 > 0,05	Data dapat di- <i>pool</i>
D3_INV	Sig. > 0,05	0,687 > 0,05	Data dapat di- <i>pool</i>
D3_MUT	Sig. > 0,05	0,690 > 0,05	Data dapat di- <i>pool</i>

Sumber: Hasil Output SPSS 25

Penelitian ini menggunakan uji *pooling* data untuk mengetahui apakah data *cross-section* dengan data *time series* dapat digabungkan dalam penelitian. Setelah melakukan pengujian data, diketahui bahwa semua variabel independen yang berinteraksi dengan variabel *dummy* memiliki nilai Sig. > 0,05. Maka dapat dinyatakan bahwa data *cross-section* dan *time series* dalam penelitian ini dapat digabungkan atau di-*pool*, sehingga analisis regresi berganda dan uji asumsi klasik dapat dilakukan untuk satu kali uji. Adapun model persamaan uji *pooling* data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1: Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Hasil Output SPSS 25

Adapun hasil uji asumsi klasik dijabarkan dalam tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3: Hasil Uji Asumsi Klasik

Nama Pengujian	Kriteria	Variabel	Hasil Pengujian	Keterangan
Uji Normalitas	<i>Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05</i>	-	0,200 > 0,05	Data berdistribusi normal
Uji Multikolonieritas	<i>Tolerance > 0,10 dan VIF < 10</i>	DER	0,726 > 0,10 dan 1,377 < 10	Tidak terjadi multikolonieritas
		CAP	0,941 > 0,10 dan 1,062 < 10	Tidak terjadi multikolonieritas
		INV	0,841 > 0,10 dan 1,189 < 10	Tidak terjadi multikolonieritas
		MUT	0,663 > 0,10 dan 1,508 < 10	Tidak terjadi multikolonieritas
Uji Autokorelasi	<i>Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05</i>	-	0,093 > 0,05	Tidak ada autokorelasi
Uji Heteroskedastisitas	Tidak ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y	-	Lihat pada Gambar 1	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Output SPSS 25

4.4. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Setelah melakukan pengujian data, maka hasil output analisis regresi berganda dijabarkan dalam tabel 4 sebagai berikut:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Tabel 4: Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi Linier Berganda	Unstandardized Coefficients B
(Constant)	0,146
DER	-0,054
CAP	0,097
INV	0,300
MUT	-0,046

Sumber: Hasil Output SPSS 25

Penelitian menggunakan analisis regresi berganda (*multiple random analysis*) untuk mengukur arah hubungan antara variabel dependen dengan beberapa variabel independen. Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa konstanta (*constant*) memiliki nilai sebesar 0,146, yang berarti jika variabel independen, yaitu *thin capitalization* (DER), *capital intensity* (CAP), *inventory intensity* (INV), dan *multinationality* (MUT) dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan sehingga dapat meningkatkan *tax avoidance* sebesar 0,146 atau 14,6%. Dari hasil pengujian tersebut, maka peneliti dapat membentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$GETR = 0,146 - 0,054DER + 0,097CAP + 0,300INV - 0,046MUT$$

4.5. Hasil Uji Hipotesis

Setelah melakukan pengujian data, maka hasil uji statistik f, uji statistik t, dan koefisien determinasi yang digunakan untuk mengukur *goodness of fit* suatu model regresi dijabarkan dalam tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5: Hasil Uji Hipotesis

Nama Pengujian	Kriteria	Variabel	Hasil Pengujian	Keterangan
Uji F	Sig. < 0,05	-	0,000 < 0,05	Tolak Ho (Model regresi layak)
Uji t	Sig (1-tailed) < 0,05 dan Koefisien β negatif	DER	0,026/2 = 0,013 dan - 0,054	Sesuai Hipotesis
		CAP	0,008/2 = 0,004 dan 0,097	Tidak Sesuai Hipotesis
		INV	0,011/2 = 0,005 dan 0,300	Tidak Sesuai Hipotesis
		MUT	0,017/2 = 0,008 dan - 0,046	Sesuai Hipotesis
Koefisien Determinasi	0 < Adjusted R ² < 1	-	0 < 0,345 < 1	34,5% variabel GETR dijelaskan oleh variabel independen

Sumber: Hasil Output SPSS 25

4.5.1. Hasil Uji Statistik F

Menurut Ghozali (2018: 98), uji statistik F menguji *joint* hipotesis bahwa b1, b2, b3, dan b4 secara bersama-sama sama dengan nol (Ho) atau secara bersama-sama tidak sama dengan nol

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis tanpa izin IBIKKG.
 a. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

© Hak cipta milik IBIKKG
 Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

(Ha). Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa nilai Sig. sebesar $0,000 < 0,05$. Maka dapat dinyatakan bahwa seluruh variabel independen, yaitu *thin capitalization*, *capital intensity*, *inventory intensity*, dan *multinationality* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* yang berarti model regresi layak digunakan dalam penelitian sehingga H_0 ditolak.

4.5.2. Hasil Uji Statistik t

Menurut Ghozali (2018: 98-99), uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Hasil uji statistik t dapat dilihat pada tabel 5 dan penjelasan lebih rincinya dapat dilihat di bawah ini:

1. Variabel *thin capitalization* memiliki nilai koefisien β negatif sebesar $-0,054$ dan nilai Sig. (*1-tailed*) sebesar $0,013 < 0,05$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel *thin capitalization* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*, sehingga hasil penelitian sesuai dengan hipotesis atau H_{a1} diterima

2. Variabel *capital intensity* memiliki nilai koefisien β positif sebesar $0,097$ dan nilai Sig. (*1-tailed*) sebesar $0,004 < 0,05$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel *capital intensity* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*, sehingga hasil penelitian tidak sesuai dengan hipotesis atau H_{a2} ditolak.

3. Variabel *inventory intensity* memiliki nilai koefisien positif β sebesar $0,300$ dan nilai Sig. (*1-tailed*) sebesar $0,005 < 0,05$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel *inventory intensity* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*, sehingga hasil penelitian tidak sesuai dengan hipotesis atau H_{a3} ditolak.

4. Variabel *multinationality* memiliki nilai koefisien negatif β sebesar $-0,046$ dan nilai Sig. (*1-tailed*) sebesar $0,008 < 0,05$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel *multinationality* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*, sehingga hasil penelitian sesuai dengan hipotesis atau H_{a4} diterima.

4.5.3. Hasil Koefisien Determinasi

Menurut Ghozali (2018: 97), koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Penelitian ini menggunakan nilai *Adjusted R²* untuk mengevaluasi mana model regresi terbaik, Alasannya adalah karena nilai *Adjusted R²* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model. Berdasarkan tabel 5, diketahui bahwa nilai *Adjusted R²* sebesar $0,345$. Maka dapat dinyatakan bahwa variabel *tax avoidance* yang diprosikan dengan GAAP ETR hanya dapat dijelaskan sebanyak $34,5\%$ oleh variabel independen dalam penelitian. Sedangkan, sebesar $65,5\%$ variabel *tax avoidance* dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya di luar model regresi.

5. PEMBAHASAN

5.1. Pengaruh *Thin Capitalization* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian di atas, diketahui bahwa variabel *thin capitalization* memiliki arah negatif dan berpengaruh signifikan terhadap GAAP ETR. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat cukup bukti bahwa *thin capitalization* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, sehingga H_{a1} diterima. Penggunaan utang sebagai struktur pendanaan mampu memengaruhi adanya indikasi praktik *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan. Menurut peraturan perpajakan Indonesia, biaya bunga dapat dijadikan sebagai pengurang (*deductible expense*) dalam menghitung laba fiskal. Dengan memanfaatkan biaya bunga, maka perusahaan dapat mengurangi jumlah laba fiskal yang berdampak pada berkurangnya beban pajak perusahaan. Semakin besar



jumlah utang yang digunakan perusahaan sebagai struktur pendanaan, maka semakin rendah nilai GAAP ETR perusahaan.

Hasil penelitian sesuai dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa konflik keagenan menyebabkan manajer memilih untuk mendanai usahanya dengan utang dibandingkan dengan ekuitas supaya dapat memaksimalkan laba bersih dan mendapatkan kompensasi yang besar. Hasil penelitian ini juga berkaitan dengan penjelasan teori *trade off* yang menyatakan bahwa proporsi utang yang lebih dominan dalam struktur pembiayaan mampu memberikan manfaat pajak kepada perusahaan meskipun hal tersebut dapat menimbulkan potensi kebangkrutan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami & Irawan (2022) serta Falbo & Firmansyah (2018) yang menyatakan bahwa *thin capitalization* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

5.2. Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian di atas, diketahui bahwa variabel *capital intensity* memiliki arah positif dan berpengaruh signifikan terhadap GAAP ETR. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat cukup bukti bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, sehingga H_2 ditolak. Adanya perbedaan metode penyusutan yang digunakan oleh komersial dengan fiskal menjadi faktor yang menyebabkan *capital intensity* berpengaruh positif terhadap GAAP ETR (Wahab & Holland, 2012) dalam (Rifai & Atiningsih, 2019). Hal ini dikarenakan perbedaan metode penyusutan menyebabkan beban penyusutan yang diakui oleh perusahaan tidak termasuk dalam beban perusahaan dalam preferensi fiskal, sehingga menimbulkan koreksi positif. Koreksi positif dapat meningkatkan laba fiskal yang berdampak pada kenaikan beban pajak perusahaan dalam periode penelitian.

Selain itu, perusahaan manufaktur sangat membutuhkan ketersediaan aset tetap dalam jumlah besar untuk membantunya dalam melancarkan proses produksi perusahaan. Meningkatnya kapasitas produksi perusahaan dapat mengakibatkan terjadi peningkatan penjualan dan menambah laba perusahaan. Hal ini mengakibatkan beban pajak perusahaan bertambah dan meningkatnya nilai GAAP ETR sehingga penjelasan tersebut tidak sejalan dengan penjelasan teori agensi. Berdasarkan teori atribusi, *capital intensity* tidak menjadi atribusi internal kepada perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak, melainkan menjadi dorongan untuk meningkatkan penjualan yang dapat memperbesar laba yang diperoleh perusahaan sehingga beban pajak meningkat. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dwiyanti & Jati (2019) serta Anindyka et al. (2018) yang menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

5.3. Pengaruh *Inventory Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian di atas, diketahui bahwa variabel *inventory intensity* memiliki arah positif dan berpengaruh signifikan terhadap GAAP ETR. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat cukup bukti bahwa *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, sehingga H_3 ditolak. Adanya persediaan dalam jumlah besar yang dimiliki oleh perusahaan akan memunculkan biaya tambahan atas persediaan yang meliputi biaya penyimpanan, biaya pemborosan bahan, dan sebagainya. PSAK No. 14 menetapkan bahwa biaya yang timbul akibat kepemilikan persediaan dalam jumlah besar harus dipisahkan atau dikeluarkan dari biaya persediaan dan diakui pada periode terjadinya biaya yang menyebabkan penurunan laba perusahaan (Anindyka et al., 2018).

Meskipun terjadi penurunan laba, nyatanya biaya tambahan atas persediaan tersebut bukan merupakan biaya yang dapat dikurangkan dalam menghitung penghasilan kena pajak (*non-deductible expense*) sehingga tidak dapat dimanfaatkan sebagai *tax shield*. Jika dikaitkan dengan



situasi saat ini, perusahaan justru lebih memilih untuk melakukan strategi manajemen *just in time*. Strategi tersebut dapat mencegah terjadinya kelebihan atau kekurangan barang yang diproduksi dan mengurangi terjadinya pemborosan sehingga perusahaan dapat meminimalkan biaya persediaan serta meningkatkan efisiensi.

Perusahaan harus mampu mempertimbangkan strategi manakah yang lebih menguntungkan. Apabila strategi *just in time* mampu memberikan keuntungan lebih besar kepada perusahaan dibandingkan melakukan *inventory intensity* yang memanfaatkan biaya tambahan persediaan sebagai penghematan pajak, maka perusahaan dapat menggunakan strategi *just in time*, begitupun sebaliknya. Selain itu, tingginya jumlah persediaan dapat menyebabkan tingginya nilai harga pokok penjualan suatu perusahaan, yang berarti laba yang dihasilkan perusahaan akan semakin tinggi dan memengaruhi adanya kenaikan beban pajak perusahaan. Penjelasan tersebut bertentangan dengan penjelasan teori agensi yang menyatakan bahwa konflik keagenan menyebabkan manajer akan melakukan berbagai upaya untuk mendapatkan kompensasi dalam jumlah besar. Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan teori atribusi dikarenakan kepemilikan persediaan sebagai faktor internal tidak membuat manajemen perusahaan memanfaatkan biaya tambahan untuk mengurangi beban pajak perusahaan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Dwiyanti & Jati (2019) serta Anggriantari & Purwantini (2020) yang menyatakan bahwa *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

5.4. Pengaruh *Multinationality* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian di atas, diketahui bahwa variabel *multinationality* memiliki arah negatif dan berpengaruh signifikan terhadap GAAP ETR. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat cukup bukti bahwa *multinationality* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, sehingga H_4 diterima. Perusahaan multinasional dinilai mampu melakukan perencanaan pajak yang lebih baik sehingga dapat melemahkan nilai GAAP ETR. Adanya perbedaan tarif pajak antara perusahaan induk dengan anak perusahaan menimbulkan terjadinya pengalihan laba perusahaan untuk menghindari beban pajak yang tinggi di suatu negara tertentu. Terlebih, jika anak perusahaan didirikan pada negara yang termasuk negara surga pajak, di mana negara tersebut memiliki tarif pajak yang lebih rendah dibandingkan dengan negara induk atau bahkan dibebaskan dari pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori atribusi yang menyatakan bahwa karakteristik perusahaan sebagai perusahaan multinasional mampu menjadi faktor internal yang mendorong perusahaan untuk melakukan perencanaan pajak (*tax planning*) sehingga terjadi penghindaran pajak yang dapat mengurangi kewajiban pajak yang seharusnya dibebankan pada suatu perusahaan. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian Kurubah & Waskito (2021) yang menyatakan bahwa perusahaan multinasional berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

6. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian, maka kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah terdapat cukup bukti bahwa *thin capitalization* dan *multinationality* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Selain itu, tidak terdapat cukup bukti bahwa *capital intensity* dan *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Peneliti menyadari adanya keterbatasan dalam penelitian ini sehingga peneliti memberikan beberapa saran kepada beberapa pihak terkait, yaitu:

1. Pemerintah maupun Direktorat Jenderal Pajak (DJP) hendaknya lebih meningkatkan kewaspadaan terhadap perusahaan multinasional dan perusahaan yang memiliki utang dalam jumlah besar.



2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel-variabel lainnya yang diduga memberikan pengaruh lebih kuat terhadap praktik *tax avoidance* seperti *transfer pricing*, ukuran perusahaan, komisaris independen, dan sebagainya.
3. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat menggunakan objek penelitian yang berbeda, seperti perusahaan multinasional atau perusahaan dengan sektor yang lebih rinci menyesuaikan klasifikasi sektor perusahaan terbaru di Bursa Efek Indonesia yang dinamai dengan *Indonesia Stock Exchange Industrial Classification (IDX-IC)* supaya lebih memberikan gambaran tentang kondisi terbaru.
4. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan proksi yang berbeda dalam mengukur *tax avoidance*, yaitu dengan *Current Effective Tax Rate (CuETR)*, *Book Tax Difference (BTD)*, *Long Run Cash Effective Tax Rate*, dan sebagainya.
5. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah penggunaan analisis regresi linier berganda sebagai analisis data, sedangkan terdapat dua tarif pajak badan yang berbeda dalam mengukur penghindaran pajak dengan proksi ETR selama periode penelitian. Oleh karena itu, peneliti memberikan masukan kepada peneliti selanjutnya untuk menggunakan analisis logistik dalam mengukur *tax avoidance*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggriantari, C. D., & Purwantini, A. H. (2020). *Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Leverage pada Penghindaran Pajak. Business and Economics Conference in Utilization of Modern Technology*, 138–152. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i03.p24>
- Anindyka, D., Pratomo, D., & Kurnia, K. (2018). *Pengaruh Leverage, Capital Intensity, dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2015)*. *E-Proceeding of Management*, 5(1), 713–719.
- Astuti, T. P., & Aryani, Y. A. (2017). *Tren Penghindaran Pajak Perusahaan Manufaktur di Indonesia Yang Terdaftar di Bei Tahun 2001-2014*. *Jurnal Akuntansi*, 20(3), 375–388. <https://doi.org/10.24912/ja.v20i3.4>
- Dwiyanti, I. A. I., & Jati, I. K. (2019). *Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, dan Inventory Intensity Pada Penghindaran Pajak*. *E-Jurnal Akuntansi*, 27, 2293. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v27.i03.p24>
- Falbo, T. D., & Firmansyah, A. (2018). *Thin Capitalization, Transfer Pricing Aggressiveness, Penghindaran Pajak*. *Indonesian Journal of Accounting and Governance*, 2(1), 1–28. <https://doi.org/10.36766/ijag.v2i1.11>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). *A Review of Tax Research*. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 127–178. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.002>
- Hapsari, D. I., & Ratnawati, J. (2022). *Penghindaran Pajak pada Masa Pandemi Covid 19 dengan Financial Constraints Sebagai Pemoderasi*. *Financial: Jurnal Akuntansi*, 8, 71–82.



Niandari, N., & Novelia, F. (2022). *Profitabilitas, Leverage, Inventory Intensity Ratio dan Praktik Penghindaran Pajak*. *Owner*, 6(3), 2304–2314. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.911>

OECD. (2012). *Thin Capitalisation Legislation: A Background Paper for Country Tax Administrations*.

Pohan, C. A. (2018). *Optimizing Corporate Tax Management Kajian Perpajakan dan Tax Planning-nya Terkini Edisi Kedua* (S. B. Hastuti (Ed.)). PT Bumi Aksara.

Republik Indonesia. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007 Tentang Perubahan Ketiga atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan*.

Republik Indonesia. (2008). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2008 Tentang Perubahan Keempat atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 Tentang Pajak Penghasilan*.

Richardson, G., & Lanis, R. (2007). *Determinants of the Variability in Corporate Effective Tax Rates and Tax Reform: Evidence From Australia*. *Journal of Accounting and Public Policy*, 26(6), 689–704. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2007.10.003>

Rifai, A., & Atiningsih, S. (2019). *Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Capital Intensity, Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak*. *Econbank: Journal of Economics and Banking*, 1(2), 135–142. <https://doi.org/10.35829/econbank.v1i2.48>

Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2012). *Organizational Behavior 15th Edition*. Prentice Hall Person Education.

Susilowati, A., Dewi, R. R., & Wijayanti, A. (2020). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tax Avoidance*. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(1), 131. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i1.808>

Utami, M. F., & Irawan, F. (2022). *Pengaruh Thin Capitalization dan Transfer Pricing Aggressiveness terhadap Penghindaran Pajak dengan Financial Constraints sebagai Variabel Moderasi*. *Owner*, 6(1), 386–399. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.607>

Widodo, L. L., Diana, N., & Mawardi, M. C. (2020). *Pengaruh Multinasionalitas, Good Corporate Governance, Tax Haven, dan Thin Capitalization Terhadap Praktik Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Multinasional yang Terdaftar di Bei Periode Tahun 2016-2018*. *E-Jra*, 9(6), 119–133.

Wildan, M. (2022). *Tax Ratio Indonesia Masih Rendah, Anggota DPR : Perlu Perhatian Khusus*. *News.Ddtc.Co.Id*, diakses 25 Desember 2022. <https://news.ddtc.co.id/tax-ratio-indonesia-masih-rendah-anggota-dpr-perlu-perhatian-khusus-41729>



PERSETUJUAN RESUME KARYA AKHIR MAHASISWA

Telah terima dari

Nama Mahasiswa / I : Misi Candana

NIM : 38190211 Tanggal Sidang : 17 April 2023

Judul Karya Akhir : Pengaruh Thin capitalization, capital intensity, inventory intensity, dan Multinationality Terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018 - 2021

Jakarta, 28 / April 2023

Mahasiswa/I

(Misi candana.....)

Pembimbing

(Ibu. Justina Triyoni....)

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kwan Gie

Institut Bisnis

